

# JOACHIM WACH TENTANG AGAMA

Oleh : Drs. Djam'annuri

## PENDAHULUAN

Setidak-tidaknya ada dua alasan utama mengapa topik "Joachim Wach tentang Agama" dirasa perlu disampaikan pada saat ini. **Pertama**, pada jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Wach dengan karya utamanya "The Comparative Study of Religions" memperoleh posisi yang cukup baik. Satu orang Guru Besar Ilmu Perbandingan Agama, dibantu oleh lima orang asisten, membawa para mahasiswa Doktoral I dan II jurusan tersebut untuk memahami pemikiran-pemikiran Wach tentang agama melalui buku aslinya. Sudah barang tentu, cukup alasan apa sebab Joachim Wach dan bukunya dipilih dalam usaha memberikan perbekalan elementer kepada para calon-sarjana Ilmu Perbandingan Agama, khususnya dalam bidang yang oleh Wach sendiri disebut *religionswissenschaft* ("the science of religion"). Sebenarnya di samping tujuan ibarat peribahasa "Berikan kail dan jangan berikan ikan" kepada para mahasiswa, melalui buku yang Berbahasa Inggris tersebut, diharapkan setelah dua tahun membaca, menterjemah, dan memahami isinya, para mahasiswa juga memiliki kemampuan pasip dalam bahasa Inggris. Kabarnya, buku tersebut juga telah diterjemahkan oleh sebuah team pada Departemen Agama. **Kedua**, berdasarkan alasan di atas, layak pulalah kiranya jika pendapat-pendapat Wach tentang agama dikemukakan di sini, dengan harapan, sekurang-kurangnya diketahui bersama, hubaya-hubaya dapat dijadikan kerangka teori dalam mempelajari agama. Tentu saja, cara Joachim Wach mendekati agama bukanlah satu-satunya pendekatan dalam studi agama, dan tidak ada keharusan bagi peneliti agama untuk memegang pendapat-pendapatnya. Tetapi Wach, sarjana Barat yang telah mengabdikan dirinya untuk menciptakan sebuah kerangka teori tentang agama yang dapat dijadikan cara yang adil dan tepat dalam memahami segi-segi agama secara umum, telah memberikan pedoman-pedoman yang cukup berarti bagi peneliti agama.

Joachim Wach (1898-1955) telah membaktikan dirinya untuk tiga tugas pokok :

1. meneliti perkembangan-perkembangan dan sumbangan-sumbangan terbaru dalam lapangan ilmu agama pada masanya;
2. membuat suatu outline teori agama yang dapat dipergunakan untuk meneliti agama di mana saja tanpa bisa terhadap agama tertentu;
3. memperlihatkan garis-garis hubungan antara berbagai agama.

Dalam melaksanakan usahanya tersebut, dia telah menemui banyak sarjana terkenal dari berbagai agama untuk mendapatkan pandangan-pandangan mereka dalam berbagai masalah agama. Dia juga merasakan adanya berbagai kesulitan yang dihadapi dalam mencapai tujuannya. Kultur spiritual yang menumbuhkan sikap pietistis yang kuat, mistisisme, dan pragmatisme, menurut dia cenderung membelokkan *religionswissenschaft* menjadi *missionswissenschaft*. Akhir masa hidupnya ditandai dengan usaha untuk membuat reformulasi tujuan, lingkup, dan metode *religionswissenschaft* yang bersifat kontemporer.

Sayang, Joachim Wach keburu meninggal dunia sebelum dapat merealisasikan tujuannya. Sungguhpun demikian, buah-buah pikirannya yang sudah mulai dia susun dalam sebuah manuskrip, disempurnakan dan diterbitkan dengan cukup baik oleh (editornya) **Josep M. Kitagawa** dengan judul "The Comparative Study of Religions". Buku inilah yang dijadikan teksbook wajib bagi para mahasiswa Fakultas Ushuluddin Jurusan Perbandingan Agama, dan berada langsung di bawah bimbingan Guru Besar Ilmu Perbandingan Agama, Prof. Dr. H.A. Mukti Ali. Buku ini pula yang dijadikan bahan utama penyusunan makalah ini.

## RIWAYAT HIDUP JOACHIM WACH

Joachim Wach dilahirkan pada 25 Januari 1898 di **Chemnitz, Saxony**, dan meninggal dunia pada 27 Agustus 1955 di **Orselina, Switzerland**. Keluarganya mempunyai hubungan keturunan yang berpangkal pada filosof Yahudi terkenal, **Moses Mendelssohn (1729-1786)**.

Wach lahir di tengah-tengah lingkungan keluarga elite dalam segi keilmuan; dan memperoleh perhatian penuh bukan saja dari kedua orang tuanya tetapi juga dari kakek dan neneknya, baik dari pihak ayah maupun ibu. Bakat dan kemampuan intelektualnya mulai berkembang sejak awal masa hidupnya. Pada masa kanak-kanaknya, dia sudah berusaha mendisiplinir diri dan membagi waktunya sebaik mungkin untuk mengerjakan dan mempelajari berbagai hal yang menarik perhatiannya.

Ia tertarik dengan musik, sastra dan puisi, bahasa-bahasa klasik, bahasa-bahasa asing modern, dan agama. Pada usia 14 tahun, dinding kamarnya penuh tempelan-tempelan kertas yang berisi catatan-catatan peristiwa sejarah penting yang terjadi di setiap negeri, yang memperlihatkan minatnya yang besar terhadap sejarah.

Pada usia 18 tahun, dia memasuki tentara dan dikirim ke front Rusia. Selama dalam dinas ketentaraan inipun, dia tidak pernah berpisah dari dua buah kopornya yang penuh berisi buku, dan menghabiskan waktu luangnya untuk mempelajari filsafat dan bahasa. Wach pernah berkelakar bahwa pengetahuannya mengenai bahasa Rusia dan Arab adalah hasil

sampingan dari pengalaman ketentaraannya. Tetapi, pengalaman terpenting, yang kemudian senantiasa menarik perhatiannya, baik sebagai masalah eksistensi maupun filsafat, adalah peristiwa kematian yang terjadi ketika Wach ditempatkan di Laut Baltik. Waktu itu, seorang serdadu muda yang kehilangan keberanian melakukan tindakan bunuh diri. Wach, yang atasan serdadu itu, merasakan kelemahan dirinya karena tidak mampu mengatasi situasi kemanusiaan yang sulit sehingga menimbulkan kematian tersebut.

Pada tahun 1922, atau usia 24 tahun, dia memperoleh derajat Doktor Filsafat di Universitas Leipzig. Sarjana-sarjana yang banyak berpengaruh terhadap dirinya antara lain adalah Husserl, Gundolf, Ernst Troeltsch, Adolf von Harnack, Johannes Immanuel Volkelt, Hans Freyer, Eduard Spranger, Hans Haas, Nathan Soderblom, Max Weber, dan Rudolf Otto.

Karir akademisnya dimulai pada tahun 1924 ketika dia ditunjuk menjadi privat-dosen pada Fakultas Filsafat di Leipzig. Lima tahun kemudian, diangkat menjadi Asisten Professor, dan satu tahun kemudian, 1930, dianugerahi derajat Th. D. Akan tetapi, setelah 10 tahun mengajar di Universitas Leipzig, di bawah tekanan Nazi dia terpaksa dikeluarkan. Ia kemudian pindah ke Universitas Brown di Providence, Rhode Island, dan mengajar di sini selama 10 tahun pula, antara 1935–1945. Pada tahun 1945, Wach pindah ke Universitas Chicago. Di sini dia menjadi Guru Besar dan Ketua Sejarah Agama pada Federasi Fakultas Theologi. Dengan bekal pendidikannya yang luas dan akal-selidikinya, dia menjadi mata-rantai alami antara fakultas theologi dengan disiplin-disiplin ilmu yang humanistik dan sosial. Kemampuan, kerendahan hati, dan daya tarik pribadinya, menjadikannya seorang guru yang unik, penasihat, dan teman bagi setiap orang yang berhubungan dengan dirinya.

Menjelang akhir hidupnya, 1955, Wach menerima undangan dari penguasa Hesse untuk menerima kedudukan Ketua Theologi Sistematis di Marburg, sebuah jabatan yang pernah diduduki oleh Rudolf Otto. Meskipun tawaran ini akan menempatkan Wach pada kedudukan yang sangat mulia dan penting, tetapi dia menolaknya disertai pernyataan terima kasih terhadap negeri yang pernah mengusirnya. Tanah kelahirannya akhirnya juga mengakui kecakapannya ketika pada Desember 1955 menyampaikan anugerah martabat kepada Dr. Wach atas sumbangannya yang penting terhadap sejarah agama dan theologi.

Wach tertarik terutama pada sejarah agama, dan mengajarkannya sepanjang tigapuluh tahun karir akademisnya. Menurut dia, titik-tolak sejarah agama adalah studi empiris terhadap agama. Dan hanya karena pembawaan serta melalui latihan yang intens, Wach memiliki kemampuan yang mendalam dan besar dalam *religionswissenschaft*, khususnya yang menyangkut segi-segi metodologis dan teoritisnya

## AGAMA dan MASYARAKAT

Pertanyaan-pertanyaan kadang-kadang ditujukan terhadap "science of religion" (*religionswissenschaft*), apakah dia merupakan suatu disiplin ilmu yang teoritis, filosofis, historis, ataupun sosiologis. Dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, Wach mengatakan bahwa *religionswissenschaft* adalah sebuah *Geisteswissenschaft* yang asli. Dia berangkat dari anggapan bahwa keagamaan yang subyektif pasti diobyektifkan dalam berbagai macam ekspresi, dan ekspresi-ekspresi ini dapat diteliti serta dipahami karena mempunyai struktur-struktur tertentu. Tugas utama *religionswissenschaft*, menurut Wach, adalah mempelajari struktur-struktur ekspresi keagamaan dengan mempergunakan suatu metode yang *synthesis*. Dalam pengertian ini, ilmu agama tersebut merupakan sebuah ilmu pengetahuan yang deskriptif yang unit-unitnya diperoleh melalui analisa empiris. Metode tersebut, yang disebutnya baru, berusaha memadukan dua buah metode ekstrim yang telah ada sebelumnya dalam mempelajari agama, yaitu metode *Sui generis* yang tidak dapat diperbandingkan atau dikaitkan dengan metode-metode yang terdapat dalam berbagai bidang keilmuan lainnya, dan metode *scientific* suatu metode yang biasa dipergunakan dalam bidang ilmu-ilmu alam ataupun setiap usaha yang didasarkan pada disiplin logik dari premis-premis tertentu. Metode *synthesis* harus memenuhi dua persyaratan utama, yaitu (1) terpadu, dan (2) tepat dan sesuai dengan masalah yang sedang dihadapi.

Dasar uraian deskripsi dan analisa empirisnya adalah manusia, sesuai dengan pendapatnya di atas. Menurut dia, filsafat harus dimulai dengan studi tentang manusia mengenai eksistensinya, hakikatnya, asal-usul dan nasibnya; sebab, tidak ada persoalan yang lebih alami bagi penelitian filsafat selain untuk menjawab pertanyaan "apakah manusia?." Oleh karena itu, meskipun Wach mengakui bahwa masalah-masalah sentral dalam semua pemikiran keagamaan adalah *theologi*, *kosmology*, dan *antropologi*, tetapi dia lebih tertarik dengan yang tersebut akhir, yaitu antropologi, namun bukan sebagai suatu studi tentang manusia sebagai suatu produk alam melainkan mengenai pemikiran manusia tentang dirinya.

Wach menekankan pentingnya mempelajari peradaban-peradaban manusia sebagai bagian hidup manusia yang berhubungan dengan sikap keagamaan, dan sebaliknya. Menurut dia, dalam tiap-tiap peradaban manusia terdapat konsep-konsep kunci yang menunjukkan adanya pemahaman khusus terhadap realitas spiritual oleh orang-orang yang terdapat di dalamnya. Dia juga percaya, bahwa konsep-konsep tentang manusia hakikat dan nasibnya, dijelaskan secara tidak terpisah dari konsep-konsep agama yang mencakup kosmologi, histori, genealogi, dan soteriologi.

Dengan menempatkan manusia sebagai fokus filsafatnya, Wach melihat

bahwa perkembangan antropologi keagamaan berkaitan erat dengan perkembangan masyarakat-masyarakat agama. Secara fenomenologis dia berusaha meneliti hubungan antara agama dengan masyarakat. Dia membedakan adanya dua macam dimensi masyarakat **Gemeinschaft**, komunikasi dan komuniti. Kedua aspek ini merupakan pokok masalah penelitian sosiologi agamanya.

"Komunikasi" (keagamaan) menurut Wach, adalah seni mengungkapkan perasaan agama seluruh komuniti agama. Dalam hal ini dia berhipotesa bahwa seni komunikasi agama tersebut beraneka ragam berbanding terbalik dengan tingkat inisiatip agama perorangan. Artinya, tingkat komunikasi yang tinggi akan terdapat dalam suatu komuniti agama yang tidak mementingkan ibadat individual, sementara sebaliknya, tingkat komunikasi yang rendah terdapat dalam suatu komuniti agama yang lebih mendorong dan mementingkan kesalehan individu.

Sosiologi Agama Wach berusaha meneliti saling hubungan dan interaksi antara agama dengan masyarakat dengan mempergunakan pendekatan **tipologi**. Studi semacam ini memerlukan pendekatan impartial dan objektip dengan mempelajari fakta-fakta tanpa bias. Dalam hubungan ini, dia menekankan pentingnya deskripsi empiris maupun fenomenologis dengan meninggalkan masalah-masalah yang bersifat normatip. Bagi dia, masalah utama sosiologi agama bukanlah agama "murni" tetapi bentuk **empirisnya**. Dalam karyanya **Sociology of Religion**, dengan baik sekali dia mengaplikasikan studi dan pendekatan Sosiologi Agama ini dengan mengemukakan berbagai macam tipologi fungsi sosial agama, kelompok-kelompok alami, agama dan pelapisan-pelapisan sosial, agama dan negara, serta tipe-tipe kekuasaan dalam agama.

Wach bukan tidak memperoleh kritik dari para sarjana, bahkan juga dari kalangan para ahli sosiologi agama sendiri. Ia dipandang cenderung menganggap agama sebagai sebuah fungsi dalam pengelompokan sosial secara alami yang pengaruhnya bisa jadi "**positive or cohesive integrating**" atau "**negative, destructive, disintegrating**"; atau sebagai "semata-mata sebuah bentuk ungkapan kultural". Kritik lain yang ditujukan terhadapnya adalah berkenaan dengan prinsip "deskriptipnya"nya. Aspek-aspek normatip dan filosofis tidak memperoleh tempat dalam kerangka sosiologi agamanya. Agaknya, kritik-kritik yang ditujukan terhadap dirinya itu merupakan akibat logis dari dasar dan fokus pemikirannya, yaitu manusia. Joachim Wach melihat agama dari "bawah" — bertolak dari manusia dan pengalamannya —

## AGAMA SEBAGAI PENGALAMAN MANUSIA

Dengan bertitik tolak dari manusia sebagai dasar deskripsinya, Wach

sependapat dengan **Rudolf Otto** bahwa "Religion is the experience of the Holy". Dengan demikian beragama berarti mengalami dan menjalin hubungan dengan sesuatu yang dipandang Mutlak.

Sebagai seorang ahli dan peneliti agama yang cermat, dia melihat adanya perbedaan antara pengalaman agama yang sebenarnya dengan yang bukan pengalaman agama. Baginya memang ada yang disebut pengalaman agama, meskipun tidak terpisah dari pengalaman manusia pada umumnya. Dalam bab II bukunya, **The Comparative Study of Religions**, dia mengemukakan empat macam kriteria yang memperlihatkan bahwa pengalaman agama tersebut merupakan suatu pengalaman yang terstruktur. Keempat kriteria tersebut adalah :

1. Pengalaman tersebut merupakan suatu **respons** terhadap sesuatu yang dipandang sebagai **Ultimate Reality**;
2. Pengalaman tersebut melibatkan pribadi secara **utuh (integral)**, pikiran, emosi, maupun kehendaknya;
3. Pengalaman tersebut memiliki **intensitas** yang mengatasi pengalaman-pengalaman manusia yang lainnya; dan
4. Pengalaman tersebut dinyatakan dalam **perbuatan** karena memiliki sifat **imperative** dan merupakan sumber utama motivasi dan perbuatan.

Keempat kriteria di atas harus ada secara bersama-sama dalam suatu pengalaman agama. Berdasarkan kriteria-kriteria tersebut, Wach melihat adanya fenomena-fenomena lain yang mempunyai keserupaan dengan segi-segi pengalaman agama murni, yaitu yang disebut **pseudo religion**. **Humanisme** dengan sifatnya yang serba naturalistis, menurut Archie J. Bahm, dipandang oleh para pengikutnya bukan saja sebagai agama yang utama dalam peradaban Barat sekarang ini tetapi juga agama bagi kemanusiaan. Demikian pula halnya dengan **Marxisme** dan isme-isme yang lain, kemungkinan besar memenuhi keempat kriteria tersebut sungguhpun "sesuatu" yang mereka pandang sebagai **Ultimate Reality** berbeda satu sama lain.

Menurut Wach, pengalaman yang dimiliki oleh pseudo agama bukanlah pengalaman agama yang murni karena adanya perbedaan dasar berupa tidak adanya pemecahan yang memuaskan terhadap tiga macam permasalahan utama dalam setiap agama yang murni, yaitu **theologi**, **kosmologi**, dan antropologi. Wach menyebut pseudo agama tersebut dengan **sekularisme**, dan dipandang sebagai bahaya terbesar (bagi agama), baik di dunia Barat maupun, lambat laun, di dunia Timur.

Pengalaman agama memiliki sifat yang universal, tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, demikian menurut Wach. Ia mengutip pendapat **Henri Bergson** yang menyatakan bahwa "There has never been a society without religion", serta kata-kata **Raymond Firht** "Religion is universal in human

societies". Sungguhpun demikian, kapasitas manusia untuk memberikan respon terhadap realitas tak-terbatas tersebut memerlukan adanya pengembangan dan pemeliharaan, sebab kalau tidak tentu ibarat tanaman akan menjadi layu. Pengembangan ini bisa melalui evokasi, pengajaran, maupun indoktrinasi.

Pertemuan dengan Realitas Mutlak, yang bersifat transcenden, menurut Wach, ada kemungkinan berlanjut pada dua arah yang berlainan, jalan magis dan jalan agama. Magi adalah teknik-teknik yang muncul dari keinginan untuk menguasai, memperlak, dan memanipulasi sesuatu kekuatan. Agama berbeda dari magi, karena agama tidak bermaksud untuk menguasai atau memanipulasi kekuasaan-kekuasaan yang dihadapi, tetapi untuk berpasrah diri, percaya, dan memujanya. Sikap magis tampaknya bukan hanya ada pada kalangan bangsa-bangsa yang disebut "primitip", tetapi pada level kebudayaan yang sudah maju sekalipun, bahkan juga pada sementara penganut agama-agama besar dunia, tetap ada.

Lebih lanjut Wach mengemukakan, bahwa pengalaman agama tersebut terjadi dalam sebuah situasi yang konkrit, yaitu dalam konteks waktu, ruang, sejarah, sosial, kultural, kejiwaan, dan konteks agamis. Seperti halnya semua macam pengalaman, pengalaman agamapun cenderung menampilkan diri. Dorongan atau motivasi **ekspresi** pengalaman keagamaan ini ada tiga macam, yaitu :

1. Adanya suatu sifat yang **eksplosip** yang mengharuskan seseorang untuk menunjukkan sifat-sifat suka, sedih, segan, takut, gembira, dsb. yang ada dalam hatinya;
2. Adanya dorongan untuk **mengkomunikasikan** apa yang dialami oleh seseorang kepada pihak lain, baik melalui suara, kata-kata, isyarat, ataupun tingkah-laku; dan
3. Dorongan **propagandistik**, yang tujuannya adalah untuk menarik dan mengajak pihak lain agar ikut mengalami seperti apa yang dialami oleh seseorang.

Kecenderungan pengalaman keagamaan untuk menampilkan diri adalah merupakan salah satu karakteristiknya yang universal, tetapi bentuk-bentuk penampakannya sangat beraneka ragam karena perbedaan-perbedaan kultural, sosial, dan agama. Meskipun demikian, menurut Wach, bentuk-bentuk ekspresi pengalaman keagamaan tersebut dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu : (1) yang bersifat **intelektual** atau **teoritis**, (2) yang bersifat **praktis**, dan (3) yang mempunyai sifat **sosiologis**.

Ekspresi teoritis, betapapun minimnya, senantiasa ada dalam suatu pengalaman keagamaan yang murni. Pada bangsa primitip, ekspresi semacam ini sering disebut dengan **mite**. Sejalan dengan perkembangan waktu, mite, yang semula belum tersusun secara sistimatis, kemudian disistimatisasi-

kan. Beberapa di antara isinya mungkin diperjelas dan dibakukan, sementara yang lain boleh jadi dibuang. Usaha sistimatisasi mite ini merubah sifat mite menjadi suatu **doktrin** yang menandai asal-usul munculnya **theology**. Usaha mengadakan koleksi, penyusunan redaksi, dan kodifikasi berlanjut terus, sehingga akhirnya tradisi tertulis menggantikan tradisi oral dalam bentuk tulisan-tulisan suci. Para theolog juga berusaha membangun sistem-sistem ajaran yang bersifat normatif, serta merumuskan pokok-pokok keimanan dalam bentuk **kredo**- yang merupakan rumus keyakinan agama. Lambat laun dari **theology** ini timbul pula **filosofat** melalui pembahasan aspek-aspek yang fundamental dalam agama.

Muatan atau isi ekspresi pengalaman keagamaan secara intelektual meliputi tiga topik utama, yaitu tentang **Tuhan**, **alam**, dan **manusia**. Menurut Wach, ketiga-tiganya terdapat dalam mite, doktrin, ataupun dogma. Hakikat Tuhan atau dewa-dewa, asal-usul dan perkembangan para dewa (theogony), sifat-sifat mereka, hubungan Tuhan dengan dunia dan pengadilan-nya (theodicy), semuanya dikemukakan dalam **theology**. Asal-usul dunia, perkembangannya, pase-pasenya, dan akhir dunia, merupakan masalah-masalah pokok dalam kosmology, sementara masalah keselamatan manusia (soteriology), hari kemudian (eschatology), asal-usul, hakikat, dan nasib manusia, termasuk ke dalam pembahasan anthropology theologis.

**Kultus**, atau ekspresi keagamaan yang bersifat praktis, memiliki hubungan yang sangat erat dengan ekspresi yang dikemukakan sebelumnya. Kultus dapat dipandang sebagai semua tingkah laku yang timbul dari dan ditentukan oleh pengalaman keagamaan, tetapi juga dapat dilihat sebagai tingkah-laku dari manusia agama itu sendiri. Menurut Wach, pertanyaan-pertanyaan penting yang perlu dijawab sehubungan dengan ekspresi pengalaman keagamaan dalam bentuk **action** ini adalah kapan, di mana, bagaimana, dan oleh siapa dilakukannya. Ada dua bentuk utama ekspresi praktis pengalaman agama ini, yaitu pemujaan dan pengorbanan; dan kedua-duanya sangat erat berhubungan. Wach melihat adanya dua macam bahaya apabila tekanan terlalu diberikan kepada bentuk ekspresi ini: pertama, kemungkinan timbul sikap-sikap eksternalisasi, materialisasi, dan institusionalisasi, di satu pihak; dan kedua — di lain pihak — bisa jadi timbul sikap spiritualisme ekstrim apabila bentuk-bentuk lahiriah ditolak karena lebih menginginkan kemurnian pengalaman.

Tingkah-laku keagamaan senantiasa merupakan tingkah-laku orang, dan berkaitan erat dengan aspek-aspek intelektual pengalaman agama. Kedua-duanya — aspek tingkah laku dan aspek intelektual — dilengkapi dengan aspek ketiga, yaitu aspek sosiologis pengalaman keagamaan. Wach sependapat dengan Sidney George Dimond yang mengatakan bahwa "Vital religion, by its very nature, must create and sustain a social relationship". Sebagai seorang sosiolog agama, dia banyak mencurahkan perhatiannya

terhadap aspek yang ketiga ini, sebagaimana yang tampak jelas dalam bukunya **Sociology of Religion**. Menurut dia, studi komparatif mengenai tipe-tipe masyarakat agama harus memberikan analisa tentang motif-motif pembentukannya, arti penting serta pengaruhnya terhadap para anggotanya. Dia juga menyatakan bahwa sepanjang sejarah pemikiran agama, tingkah laku seseorang tidak pernah lepas kaitannya dari pemikiran dan tingkah laku orang lain.

Tidak ada agama yang tidak berevolusi menuju suatu bentuk masyarakat keagamaan, demikian menurut Wach. Dia mengemukakan adanya hubungan ganda yang menjadi karakteristik kelompok agama. Pertama, hubungan kolektif ataupun individual para anggotanya terhadap **numen** yang dipandang sebagai hubungan yang primair; dan kedua, yang sekundair, yaitu hubungan para anggota dalam kelompok. Wach juga menegaskan, bahwa kelompok agama memperlihatkan diri sebagai sebuah mikrokosmos yang mempunyai aturan-aturan sendiri, pandangan hidup, sikap, dan suasana hidup tersendiri. Penggunaan kata-kata "kami", "kita", dalam kelompok agama memperlihatkan aspek sosiologis tersebut.

Sebagai seorang ahli sejarah agama, Wach melihat adanya dua macam pengaruh agama secara sosiologis. Pertama, yang bersifat positif konstruktif seperti yang terlihat dalam fungsi integrasi para anggota suatu masyarakat agama, dan kedua, pengaruh yang sebaliknya, yaitu destruktif, misalnya menghancurkan hubungan kekeluargaan karena atas nama agama.

Lebih lanjut Wach mengemukakan bahwa masalah yang sangat penting dalam mempelajari ekspresi pengalaman keagamaan secara sosiologis ini ialah struktur group-group keagamaan. Menurut dia, struktur ini ditentukan oleh dua macam faktor, yaitu faktor yang agamis (**religious**) dan faktor yang **nonreligious**. Yang pertama misalnya adalah bakat-bakat spiritual, sedang yang terakhir umpamanya adalah umur, kedudukan sosial, dsb. Wach juga menunjukkan adanya empat faktor utama yang menyebabkan adanya diferensiasi dalam suatu masyarakat agama. Keempat faktor tersebut adalah :

1. Adanya perbedaan **fungsi**, seperti sebagai guru, ulama, murid, pembantu, dsb.
2. Adanya perbedaan yang didasarkan atas **charisma**.
3. Adanya perbedaan alami yang didasarkan atas **usia, jenis kelamin, dan keturunan**.
4. Perbedaan yang didasarkan pada **status**.

## PENUTUP

Masih cukup banyak sesungguhnya hal-hal yang perlu diketahui tentang Joachim Wach, baik yang menyangkut uraiannya mengenai Ilmu Perbandingan Agama pada umumnya, ataupun Sosiologi Agama pada khususnya. Bagi yang berminat dapat merujuk pada kedua bukunya yang dijadikan bahan utama penyusunan tulisan ini.

Boleh jadi, kelemahan utama tulisan ini adalah karena tidak problematis. Memang, tujuan utamanya adalah sekedar deskripsi singkat tentang Joachim Wach dan pendapatnya. Sungguhpun demikian, orang boleh saja mempertanyakan pendapat-pendapatnya, dan menyatakan setuju atau tidak setuju terhadapnya.

Misalnya, Joachim Wach melihat agama dari titik-tolak "manusia", atau dari "bawah" seperti yang disinggung sebelumnya. Konsekuensinya, dan memang logis, agama tidak lebih dari "pengalaman manusia" yang **triple ekspresion** (teoritis, praktis, dan sosiologis). Dalam hubungannya dengan ekspresi yang bersifat intelektual teoritis, Wach melihatnya sebagai suatu evolusi yang dimulai dari **mite**, yang lambat laun, melalui proses sistimatisasi dsb., berubah menjadi doktrin, dogma, theology, dan disimplifikasikan dalam bentuk kredo-kredo.

Beragama memang menciptakan pengalaman-pengalaman yang melibatkan manusia secara utuh. Tetapi, pengalaman manusia agama adalah pengalaman yang terarah, terbimbing, dan terkontrol, karena agama — sepanjang keyakinan penulis — adalah berasal dari "atas", dari Tuhan. Oleh sebab itu, ajaran-ajaran agama, entah itu yang menyangkut theology, kosmology, ataupun antropology, sudah diletakkan prinsip-prinsipnya oleh Tuhan. Tugas manusia adalah memahaminya dan menterjemahkannya dalam kehidupan nyata.

Joachim Wach sangat brilliant dalam mempelajari saling hubungan antara agama dan masyarakat. Pengakuannya bahwa agama memiliki peranan yang sangat penting dalam masyarakat, sudah selayaknya didukung.

## DAFTAR BACAAN

- Joachim Wach, *The Comparative Study of Religions*, ed. by Joseph M. Kitagawa. New York and London : Columbia University Press, 1966.
- ....., *Sociology of Religion*, Chicago and London : The University Press, 1971.

\*\*\*\*\*